

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah suatu rencana yang disepakati oleh dunia termasuk Indonesia untuk mengurangi kemiskinan, mengurangi ketimpangan serta melindungi lingkungan. Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) mencakup 17 tujuan dan 169 target yang harus dicapai pada tahun 2030, salah satunya adalah target SDGs yang ke 6 yaitu memastikan masyarakat mendapatkan akses air bersih dan sanitasi.⁽¹⁾

Definisi sanitasi menurut WHO mengacu pada penyediaan fasilitas dan layanan untuk pengolahan kotoran manusia seperti urin dan feses.⁽²⁾ Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa, 1,7 miliar orang di dunia masih belum memiliki fasilitas sanitasi dasar seperti toilet atau jamban, dari jumlah tersebut sekitar 494 juta orang masih buang air di tempat terbuka, seperti di parit, di semak- semak atau di badan air terbuka.⁽³⁾

Sanitasi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesehatan manusia. Sanitasi berkaitan dengan kesehatan lingkungan dan mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat. Sanitasi yang buruk akan berdampak negatif pada banyak aspek kehidupan, mulai dari kerusakan lingkungan hidup masyarakat, pencemaran air minum masyarakat, serta meningkatkan kasus penyakit.⁽²⁾ Dampak sanitasi buruk, terutama perilaku buang air besar sembarangan dapat menyebabkan penularan beberapa penyakit seperti, kolera, diare, demam tifoid, cacangan, penyakit kulit, hepatitis A dan E, serta penyakit yang berhubungan dengan gizi buruk salah satunya stunting.⁽⁴⁾

Salah satu perilaku yang berhubungan dengan sanitasi buruk adalah perilaku buang air besar sembarangan. Perilaku buang air besar masih menjadi masalah di beberapa negara termasuk Indonesia.⁽⁵⁾ Buang air besar sembarangan (BABS) bukan hanya merendahkan martabat manusia tetapi beresiko membahayakan kondisi kesehatan anak dan masyarakat karena tinja adalah tempat hidup pantogen bakteri E. coli.⁽⁶⁾ Sebuah studi dilakukan UNICEF dan pemerintah untuk melacak kemajuan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dilakukan di Provinsi Yogyakarta menemukan bahwa 89% dari sumber air minum terkontaminasi oleh kotoran manusia⁽⁷⁾

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa, persentase rumah tangga di Indonesia yang memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri tahun 2021 sebanyak 85,51%.⁽⁸⁾ Hasil Susenas tahun 2021 didapatkan bahwa persentase Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Indonesia yaitu 5,69%.⁽⁹⁾ Hasil tersebut sudah meningkat dari tahun sebelumnya tetapi belum mencapai target yang telah ditetapkan pemerintah, sebagaimana dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2021-2024 menetapkan target akses sanitasi layak 100% serta bebas dari perilaku buang air besar sembarangan.⁽¹⁰⁾

Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, persentase rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri menempati peringkat ke-9 terendah dari 34 Provinsi di Indonesia dengan persentase 76,23% dan peringkat ke-4 pada persentase rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar yaitu sebanyak 14,2% serta persentase perilaku buang air besar sembarangan di Sumatera Barat 18,32% dengan jumlah 248.571 KK dari total 1.241.663KK⁽⁸⁾

Perilaku buang air besar sembarangan dapat meningkatkan angka kejadian penyakit yang berhubungan dengan sanitasi diantaranya, diare, kolera, disentri dan stunting. UNICEF tahun 2021 menyatakan bahwa sekitar 8% kematian anak dibawah usia 5 tahun disebabkan oleh diare, artinya sekitar 525.000 anak- anak di seluruh dunia meninggal per tahun, dan lebih dari 1.400 anak anak meninggal setiap hari salah satu penyebabnya adalah sanitasi yang tidak memadai.⁽¹¹⁾ Perilaku BABS juga berdampak terhadap kejadian stunting. Masalah ini juga menjadi perhatian di Sumatera Barat khususnya nagari maek, Sumatera Barat menduduki peringkat 3 di Sumatera dan Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk daerah dengan prevalensi stunting yang tinggi. Persentase stunting di Provinsi Sumatera Barat yaitu 27% dan prevalensi stunting di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2020 sebesar 8,28%.⁽¹²⁾ Faktor determinan yang masih menjadi hambatan untuk memperbaiki keadaan status gizi (stunting) adalah kepemilikan jamban sehat.⁽¹³⁾

Berdasarkan penelitian Novitry (2017) dengan judul Determinan kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara Pendidikan, pengetahuan, sikap dan pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban sehat.⁽¹⁴⁾ Sejalan dengan penelitian Putra (2017) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan tingkat ekonomi, pengetahuan, sikap dan budaya.⁽¹⁵⁾ Penelitian yang dilakukan Yusuf, dkk (2020) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, serta peran petugas kesehatan dengan penggunaan jamban sehat.⁽¹⁶⁾

Kabupaten Lima Puluh Kota adalah salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang belum mencapai target kepemilikan jamban sehat serta belum bebas buang air besar sembarangan. Di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Lima Puluh Kota

merupakan peringkat ke-6 terendah yang memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri.⁽¹⁷⁾ Data Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2021 menyatakan bahwa persentase kepemilikan jamban sehat di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu 67,7% dengan jumlah pengguna 262.945 jiwa dari jumlah penduduk 388.468 jiwa. Penduduk dengan kepemilikan jamban sehat terendah berada di wilayah kerja Puskesmas Maek dengan persentase 15% sedangkan yang tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan yaitu sudah 96,7%.⁽¹⁸⁾ Dapat disimpulkan bahwa pencapaian untuk kepemilikan jamban sehat Kabupaten Lima Puluh Kota belum mencapai target yang telah ditetapkan terutama di Nagari Maek.

Nagari Maek merupakan nagari yang terletak di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota dengan jumlah penduduk yaitu 9707 jiwa atau 3234 KK. Menurut data Puskesmas Maek, penduduk yang memiliki jamban sehat yaitu 15% artinya hanya 1462 jiwa dengan jumlah 468 KK yang memiliki jamban sehat dan terdapat 8245 jiwa atau 2766 KK yang belum memiliki jamban sehat.⁽¹⁹⁾ Pencapaian data kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Maek masih jauh dari target dan tertinggal dari yang lain, contohnya Puskesmas Pangkalan sudah 96,7% dan juga Puskesmas Halaban 94,9%.⁽¹⁸⁾

Berdasarkan observasi dan survei pendahuluan yang dilakukan di Jorong Ronah Nagari Maek terhadap 15 rumah warga, didapatkan hasil bahwa 12 rumah masih menggunakan jamban empang dengan pembuangan kotoran ke kolam, tiga rumah sudah menggunakan jamban leher angsa, tetapi hanya satu yang memiliki septik tank, artinya 93% dari hasil survei pendahuluan tidak memenuhi kriteria jamban sehat dan hanya 7% yang memenuhi kriteria jamban sehat.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat didapatkan hasil bahwa masyarakat sudah biasa atau sudah dari kecil memanfaatkan sungai dan kolam ikan untuk membuang kotoran atau tinja, hal tersebut disebabkan oleh pekerjaan mereka yang bekerja sebagai petani dan berladang sehingga buang air ke sungai sebagai tempat terdekat untuk buang air. Masyarakat juga mengatakan dengan buang air ke kolam akan menghemat uang karena tidak perlu untuk membeli pakan ikan serta masyarakat tidak mengetahui bahaya buang air besar di kolam dan sungai.

Data laporan Puskesmas Maek menyatakan bahwa persentase kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Maek hanya 15% dan masih jauh tertinggal dari capaian wilayah kerja puskesmas yang lain yaitu sudah hampir 100%. Dari wawancara terhadap petugas kesehatan Puskesmas didapatkan informasi bahwa ada program dari dinas kesehatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memiliki jamban sehat yaitu dengan melakukan pemucuan. Pemucuan dilakukan sekali setahun setiap jorong dan ada yang dua kali setahun tergantung anggaran untuk jorong tersebut. Hasil dari pemucuan disebutkan bahwa terjadi peningkatan kepemilikan jamban akibat pemucuan yang dilakukan. Petugas puskesmas juga memberikan informasi bahwa sumber air minum masyarakat di Nagari Maek yaitu berasal dari sumur gali dan PAMSIMAS. Saat observasi dan survei pendahuluan di temukan bahwa jarak sumur dari kolam ikan kurang dari 10 m serta ada beberapa sumur gali yang tidak menggunakan cincin sehingga meningkatkan potensi bakteri *e coli* untuk mengkontaminasi air minum dan akan berdampak terhadap masyarakat sekitar terancam penyakit diare, malnutrisi serta penyakit kulit.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kepemilikan jamban sehat di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota
3. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku buang air besar sembarangan di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota
4. Mengetahui distribusi frekuensi pendapatan keluarga di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota
5. Mengetahui distribusi frekuensi budaya di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota



6. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan petugas kesehatan di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota
7. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota
8. Mengetahui hubungan perilaku buang air besar sembarangan dengan kepemilikan jamban sehat di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota
9. Mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota
10. Mengetahui hubungan budaya dengan kepemilikan jamban sehat di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota
11. Mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberi tambahan informasi dan menambah literatur mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat terutama di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota, serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan institusi pendidikan khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas dimasa yang akan datang.

1.4.3 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk masukan dalam rangka meningkatkan upaya-upaya dalam kepemilikan jamban sehat khususnya Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2022. Desain studi dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel yang digunakan meliputi variabel independen yaitu pengetahuan, perilaku buang air besar sembarangan, pendapatan keluarga, budaya, dukungan petugas kesehatan dan variabel dependen yaitu kepemilikan jamban sehat. Penelitian ini dilakukan di Nagari Maek Kabupaten Lima Puluh Kota pada bulan Februari sampai Agustus 2022. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 102 KK dari populasi yang berjumlah 3234 KK. Pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dengan teknik *systematic random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner dan lembar ceklist. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik chi square dengan batas kemaknaan $\alpha= 0,05$ dan derajat kepercayaan 95%.